

Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag. M.Pd
Dr. Zainul Abas, S.Ag. M.Ag. dkk.

TRANSFORMASI PARADIGMATIK UIN RADEN MAS SAID

Integrasi Kajian Islam dan Sains, Kearifan Lokal,
dan Moderasi Beragama



SERI BUKU MODERASI BERAGAMA

TRANSFORMASI PARADIGMATIK UIN RADEN MAS SAID

*Integrasi Kajian Islam dan Sains, Kearifan Lokal,
dan Moderasi Beragama*

Zainul Abas; Mudofir; Imam Makruf;
Syamsul Bakri; Toto Suharto;
Mohamad Rahmawan Arifin; Baidi;
Fauzi Muharom; Ismail Yahya; Layyin Mahfiana;
Islah; Purwanto; Agus Wahyudi; Junaidi;
Irfan Syaifuddin; Fuad Hasyim.

UFPV
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

madza
media

BAB 6

Pahlawan dari Mataram Kartasura: Kepemimpinan dan Religiusitas Raden Mas Said

Oleh: Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag.;
M. Agus Wahyudi, S.Ag., M.Psi.

Surakarta terletak di pulau Jawa bagian tengah, pada masa kolonial disebut dengan *Vorstenlanden* sebagaimana Yogyakarta. *Vorstenlanden* merupakan tanah raja-raja yang berada di daerah teritorila Hindia Belanda yang diorganisasi oleh pejabat kolonial yang disebut residen, sehingga Surakarta menjadi Kota Karisidenan (Bakri, 2020). *Vorstenlanden* juga sering disebut *zelsbestuur* (pemerintahan mandiri). Surakarta merupakan pusat kekuasaan raja Jawa, yang menuruskan estafet politik kekuasaan Mataram Islam. Selain Raja Pakubuwana dan Raja Hamengkubuwana, Mangkunegara juga merupakan Raja Jawa dalam sejarah Mataram Islam.

Mangkunegara I (1725-1795) memiliki nama lahir Raden Mas Said. Nicolas Hartingh, perwakilan dari VOC memberi julukan Raden Mas Said dengan sebutan *Pangeran Sambernyawa*, yang menggambarkan kegigihannya dalam berperang dan memberikan kematian para musuh-musuhnya (Hadidjojo, 2015). Raden Mas Said merupakan sosok flamboyan pada abad ke-18 di

Jawa. Ia seorang Muslim yang taat, namun juga memegang erat falsafah hidup orang Jawa. Keunikan Raden Mas Said terletak pada sikapnya yang tidak kenal kompromi dengan kolonial Belanda dan kepeduliannya terhadap masyarakat kelas bawah.

Terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil dari kisah hidup Raden Mas Said, semenjak dari masa anak-anak ia sudah dikenalkan dengan yang namanya konflik, peperangan, adu domba, pengkhiatan, ketidakadilan yang terjadi dalam kerajaan Mataram Kartasura, dilengkapi ketika menginjak usia 2 tahun telah ditinggalkan ayahnya (Pangeran Arya Mangkunegara) karena pengasingan di Batavia, dan kemudian dipindah ke Srilanka dan berlanjut ke Tanjung Harapan (Ricklef, 2005).

Peristiwa pengasingan Pangeran Arya Mangkunegara dari Mataram, telah menjadikan Mataram berada di bawah pimpinan raja yang *impulsive*, Mataram berada di bawah pimpinan raja yang *impulsive* dan seorang patih yang berbahaya. (Ricklef, 2002). Raden Mas Said ditinggal wafat ayahnya ketika ia berusia 16 tahun dan pada saat itulah ia meninggalkan keraton, dengan tujuan ingin mengembalikan Mataram yang seutuhnya, tanpa ada campur tangan kepentingan pemerintah kolonial Belanda beserta Pakubuwana II yang selalu tunduk terhadap aturan pemerintah kolonial Belanda.

A. Kehidupan Pangeran: Percintaan, Peperangan, dan Kemenangan

Keraton Kartasura merupakan tempat bersejarah dimana Raden Mas Said terlahir dari pasangan kekasih yang bernama Pangeran Arya Mangkunegara (putra dari Pakubuwana I) dan R.A. Wulan pada 7 April 1725 M dan Raden Mas Said wafat pada 28 Desember 1795 (Nitinegoro, 1982). Keraton Kartasura sebuah kerajaan Mataram yang dulu berada di Yogyakarta, karena terdapat dinamika politik akhirnya dipindah di Kartasura. Begitu juga Mataram di Kartasura juga terdapat

gejolak politik keluarga. Berujung pada pengasingan ayah Raden Mas Said ke Sri Langka.

Raden Mas Said merupakan sosok flamboyan, sampai putri Kiai Kasan Nur Iman (pemuka agama) bernama Roro Rubiah (R.A. Matah Ati) jatuh hati kepadanya, dan kelak Raden Mas Said memperistrinya. R.A. Matah Ati berasal dari daerah Gunung Wijil, Selogiri, kabupaten Wonogiri. Melihat kepandaian sang permaisuri, pada akhirnya Raden Mas Said menjadikan R.A. Matah Ati sebagai panglima perang khusus yang menjadi pemimpin kaum-kaum perempuan. Sebelum menikah dengan R.A. Matah Ati, Raden Mas Said sebelumnya telah dinikahkan dengan putri Pangeran Mangkumi yang bernama Raden Ayu Inten atau sering disebut Kanjeng Ratu Bandoro.

R.A. Matah Ati digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, kecantikannya menjadi sempurna karena kecakapan ilmunya yang luar biasa dibanding wanita pada umumnya. Di daerah sekitar Gunung Wijil, Selogiri, dahulu kerap dijadikan tempat pementasan wayang yang digelar semalam suntuk, sebagai media dakwah dan hiburan para masyarakat. Pun, Roro Rubiah (R.A. Matah Ati) tidak ketinggalan dalam menyaksikan pegelaran wayang tersebut. Pada saat itu, R.A. Matah Ati masih dibilang belum cukup dewasa akhirnya tidur terlelap di tengah-tengah pementasan wayang.

Berawal dari pementasan wayang, yang kebetulan Raden Mas Said bersama para pasukannya juga hadir ikut menyaksikan pementasan wayang, pada akhirnya melihat R.A. Matah Ati yang sedang terlelap tidur dengan wajah yang bersinar bermandikan cahaya. Saat itu pula tumbuh benih-benih cinta dan Raden Mas Said menyuruh salah pengikutnya untuk memberi tanda (simbol) berupa kain kepadanya, yang

kelak ketika ia sudah dewasa akan dicarinya melalui simbol kain yang berikan. Akhirnya Raden Mas Said bertemu dengan R.A. Matah Ati dan menikahinya. R.A. Matah Ati (Roro Rubiah) merupakan istri setia yang selalu membersamai suaminya berjuang melawan kolonial Belanda (Ermawati, 2018).

Di balik kisah percintaan dengan R.A. Matah Ati, Raden Mas Said kecil hampir kehilangan harapan dan pupus masa depan ketika melihat ayahnya diasingkan di Tanjung Harapan karena fitnah yang kejam. Meskipun menyandang predikat sebagai keturunan raja (cucu Raja Mataram, Pakubuwana I), berbeda dengan keturunan raja pada umumnya yang mendapat kemewahan, hidup Raden Mas Said diwarnai keprihatinan. Pertumbuhan dan perkembangan dirinya tanpa peran dan kasih sayang orang tua. Ayahnya dibuang di Srilangka oleh Belanda karena fitnah, sedangkan ibunya telah meninggal saat ia masih kecil. Kemudian Raden Mas Said diasuh oleh neneknya yaitu Raden Ayu Sumarno.

Sehingga pada waktu masih kecil bersama saudaranya, Raden Mas Ambiya dan Raden Mas Sabar lebih sering menghabiskan waktunya bersama anak-anak *abdi dalem* dan *kawula alit*. Kehidupan di luar keraton telah mendidiknya menjadi pribadi yang tangguh dan kuat. Pergaulan dengan ini telah mengajarkannya tentang kehidupan realita masyarakat luar keraton.

Ketika menginjak usia dewasa, Raden Mas Said dianugerahi sebagai *wayah dalem* (cucu raja) begitu juga dengan kedua saudaranya. Sehingga, Raden Mas Said mendapat sebutan Suryakusuma. Raden Mas Ambiya dengan sebutan Martakusuma. Sedangkan untuk Raden Mas Sabar diberi nama Wirya Kikusuma. Selama hidup di dalam keraton,

Raden Mas Said memiliki gejolak batin karena melihat ketidakadilan.

Salah satu yang membuat Raden Mas Said tidak betah tinggal di keraton sehingga keluar meninggalkan keraton, adalah adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh Pakubuwana II yang hanya menempatkan ia sebagai Gandhek Anom (bangsawan rendah) di Mataram. Padahal kedudukan Raden Mas Said seharusnya sebagai Pangeran Sentana (Santosa, 2011). Dari sinilah awal mula terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Mas Said terhadap Pakubuwana II.

B. Karakter Raden Mas Said

Dalam bergerilya melawan kolonial Belanda, Raden Mas Said memperoleh bantuan kekuatan dengan bergabungnya Pangeran Mangkumi, hubungan ini ditandai dengan adanya pernikahan Raden Mas Said dengan Ratu Bandoro. Saat bergerilya di daerah pedalaman Yogyakarta, terdengar kabar bahwa Pakubuwana II telah meninggal dunia. Sehingga Raden Mas Said menyusun rencana bersama Pangeran Mangkubumi untuk memanfaatkan kekosongan raja yang terjadi di Mataram Kartasura.

Raden Mas Said berharap mertuanya bakal diangkat menjadi raja Mataram. Pangeran Mangkubumi naik tahta di Mataram Yogyakarta dengan gelar Kanjeng Susuhunan Pakubuwono Senopati Ngaloka Abdurrahman Sayidin Panotogomo. Sedangkan Raden Mas Said diangkat sebagai Patih sekaligus panglima perang. Dalam upacara penobatan, Raden Mas Said berdiri di samping Pangeran Mangkubumi. Dengan suara lantang Raden Mas Said mengatakan, "Wahai kalian para Bupati dan Prajurit, sekarang diri sendiri ingin mengangkat Ayah Pangeran Mangkubumi dijadikan raja Yogya

Mataram. Siapa dia selang kalian menentang, akulah yang akan menghadapi di medan perang”.

Namun, pemerintahan Mataram Yogyakarta yang berpusat di Kotagede ternyata tidak diakui oleh Belanda. Ternyata sebelum wafat, Pakubuwana II telah menyerahkan tahta Mataram kepada pihak Belanda. Sehingga pihak Belanda mengangkat Pangeran Raja Muda Anom (putra Mahkota Paku Buwono II) menjadi raja Mataram penerus sang ayah. Ketika menjadi raja, Pangeran Raja Muda Anom bergelar Paku Buwono III, di penghujung tahun 1749.

Tahun 1741-1742 menjadi periode awal perjuangan Raden Mas Said yang saat itu masih berusia sekitar 18 tahun telah melakukan penyerangan pemerintah kolonial Belanda dan pemerintahan Pakubuwana II di Kartasura. Pada akhirnya ia memutuskan untuk bergabung Pasukan Sunan Kuning yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi dalam Geger Pacinan yang puncak peristiwanya berada di Kartasura. Raden Mas Said memanfaatkan Peristiwa Geger Pacinan untuk merobohkan pemerintahan Pakubuwana II di Kartasura yang telah diintervensi dan bersekutu dengan kolonial Belanda.

Tahun 1743-1752 menjadi periode kedua Raden Mas Said dalam perjuangannya untuk mengembalikan kekuasaan kerajaan Mataram. Pemberontakan yang dialukan Raden Mas Said telah meresahkan Pakubuwana III. Berujung dengan, Pakubuwana III mengadakan sayembara, siapa yang dapat menangkap dan meredam pemberontakan Raden Mas Said akan diberi imbalan tanah seluas 3.000 hektar. Mendengar kabar tersebut, Pangeran Mangkubumi menerima sayembara dan mampu memukul mundur pasukan Raden Mas Said.

Periode inilah yang melatarbelakangi adanya “Perjanjian Giyanti” pada tahun 1755, yakni perjanjian yang berisi kesepakatan antara VOC, Pakubuwana III dan Pangeran

Mangkubumi. Perjanjian ini dilakukan sebagai siasat agar Pangeran Mangkubumi tidak ikut memberontak kerajaan kepemimpinan Pakubuwana III. Sekaligus menjadi kesuksesan Belanda dalam membelah bumi Mataram. Mengenai nama Giyanti (perjanjian giyanti) diambil dari lokasi perjanjian yang dilakukan di Desa Giyanti (sekarang tempat itu bertempat di Dukuh Kerten, Desa Jantiharjo), di tenggara kota Karanganyar, Jawa Tengah.

Seusai penandatanganan Perjanjian Giyanti, Kerajaan Mataram kini terpecah menjadi dua bagian, yakni Kasunanan Surakarta yang diduduki oleh pewaris tahta Mataram Sunan Pakubuwono III dan Kasultanan Yogyakarta yang diduduki oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwana I) yang merupakan ayah mertua Raden Mas Said, sebelumnya pernah berjuang bersama melawan Belanda dan kerajaan Mataram Kartasura. Kedua kerajaan Mataram Islam ini saling berkaitan yang merupakan artefak peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa (seperti Majapahit) lalu kerajaan Mataram Islam yang menggantikannya (Spiller, 2015).

Selanjutnya, Raden Mas Said berjuang sendirian memimpin pasukan melawan dua kerajaan sekaligus, yakni Pakubuwono III dan Hamengkubuwono I (Pangeran Mangkubumi yang merupakan pamannya sekaligus mertua) karena dianggap telah berkhianat dan bersekutu dengan Belanda yang mengantarkannya menjadi raja di Kasultanan Yogyakarta. Kondisi ini disebut dengan *Vorstenlanden*, yakni kebijakan Pemerintah Kolonial yang bertindak untuk menghapuskan lambang-lambang feodalisme bangsawan Jawa (Bakri, 2018). Situasi ini telah membuat Raden Mas Said kecewa, sehingga pemberontakannya terhadap Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan kolonial Belanda lebih digalakkan lagi.

Tak seorang pun yang mampu menjamah dan meredam pemberontakan Raden Mas Said. Melihat kenyataan tersebut, Nicholas Hartingh (pemimpin VOC di Semarang) mendesak Pakubuwana III untuk mengajak Raden Mas Said berunding di meja perdamaian. Inilah awal mula peristiwa Perjanjian Salatiga.

Perjanjian Salatiga merupakan kesepakatan yang ditandatangani oleh para pewaris Mataram, yakni Pakubuwana III, Hamengkubuwana I, Raden Mas Said dan VOC. Perjanjian ini ditandatangani pada 17 Maret 1757 di Gedung Pakuwon yang terletak di Jalan Brigjen Sudiarto No. 1, Salatiga, Jawa Tengah (Binuka, 2017). Tujuan dari Perjanjian Salatiga adalah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pasca-perebutan kekuasaan yang mengakhiri Kesultanan Mataram. Sekaligus sebagai tanda kemenangan Raden Mas Said dalam perjuangannya selama ini.

Selama kurang lebih 16 tahun berjuang melakukan pemberontakan dan perlawanan, akhirnya Raden Mas Said mendapatkan haknya sebagai cucu seorang raja Mataram. Tepat pada tahun 1757 Raden Mas Said mendirikan sebuah Kadipaten Mangkunegaran dan mendapat gelar sebagai raja pertama Kadipaten Mangkunegaran dengan gelar Mangkunegara I. Pemerintah mengangkat Mangkunegara I sebagai Pahlawan Nasional, karena jasa-jasa kepahlawanannya. Serta mendapat penghargaan Bintang Mahaputra.

Dari sini kita dapat mengambil pelajaran, Raden Mas Said adalah seorang yang memiliki karakter nasionalis dengan membela tanah air dan membantu masyarakat dari penjajahan para kolonial Belanda. Sebab pada waktu yang sama, banyak kalangan aristokrat, bangsawan, dan orang-orang berdarah biru justru berhubungan mesra dengan para kolonial Belanda,

inilah letak keunikan Raden Mas Said. Sebagaimana Pangeran Diponegoro, adalah orang unik dari keraton, ketika para penguasa keraton menjalin hubungan dekat dengan para kolonial Belanda, ia justru pergi meninggalkan keraton dan melakukan perlawanan. Peristiwa ini disebut Perang Jawa (perang santri) yang melibatkan para kiai dan santri dalam melakukan perlawanan.

Apa yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro memiliki kemiripan dengan langkah yang diambil Raden Mas Said. Mereka memilih keluar dari wilayah keraton yang notabene *zona nyaman* penuh dengan kemewahan dan kewibawaan, namun justru memilih *zona tidak nyaman* dengan hidup yang penuh penderitaan dan kesedihan demi sebuah perjuangan melawan kolonial Belanda dan memperjuangkan hak-hak kaum pribumi yang tertindas.

C. Religiusitas Raden Mas Said

Dalam perjuangannya, Raden Mas Said telah menjadikan agama sebagai salah satu sumber kekuatan. Ia menyandarkan segala kelemahan diri dan pasukannya pada pertolongan Tuhan. Sehingga menjadikan Raden Mas Said tidak pernah gentar dalam melawan para musuh-musuhnya, dengan keyakinan bahwa Tuhan akan berpihak kepada siapa yang benar.

Faktor yang menggugah Raden Mas Said untuk keluar dari keraton dan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan dan kolonial Belanda adalah kesadaran menusiawinya. Dalam catatan Yayasan Mangadeg Surakarta (1998), Raden Mas Said telah melihat penderitaan rakyat yang disebabkan oleh monopoli Belanda, di samping masalah internal terkait intervensi Belanda terhadap pemimpin Mataram. Terlepas dari kemungkinan motif pribadi terhadap kepergiannya dari keraton, bahwa perjuangannya untuk

menetapkan keberadaannya dirinyanya tampak banyak didasarkan pada penghayatannya terhadap nilai-nilai religius dan semangat untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan (Maryadi, 1989).

Ketika keluar dari keraton Kartasura, Raden Mas Said bisa dikatakan tanpa modal kekuatan apa pun, kecuali kekuatan iman. Tidak ada yang dapat dipeluk kecuali keyakinan. Dengan ditemani oleh beberapa sahabat kecilnya semenjak Raden Mas Said masih berada di Kartasura. Ia memiliki jiwa kesatria dan naluri kepemimpinan yang disertai keyakinan kepada Tuhan. Pasrah kepada Tuhan bagi Raden Mas Said bukanlah suatu keputusan, melainkan sebaliknya justru suatu bentuk ungkapan keyakinan dan harapan bahwa di dalam perjuangan dan kesulitan terdapat kemudahan.

Raden Mas Said memiliki seorang guru (pembimbing spiritual) yang mengajarkan *Ajar Adirasa* dan *Ajar Adisana*, melalui ajaran ini Raden Mas Said menjadi semakin sadar bahwa perjuangannya tidak akan berarti jika hanya mengandalkan persenjataan dan kekuatan fisik semata. Wejangan dari gurunya tersebut tampaknya merupakan pangkal laku spiritual Raden Mas Said dalam mengasah kekuatan batin yang harus dimiliki oleh seorang pejuang untuk menegakkan keadilan. Dengan demikian ketika *Ajar Adisana* dan *Ajar Adirasa* mengungkapkan hakikat laku kehidupan yang harus dijalani oleh setiap manusia yang ingin mukti, maka Raden Mas Said pun dengan *wening manah* menerima apa yang sudah menjadi rencana Tuhan (Ali, 2017). Dalam keagamaan Islam, apa yang dilakukan Raden Mas Said merupakan bentuk tawakal, berusaha semaksimal mungkin selanjutnya menyerahkan semua kepada yang Maha Kuasa atas segalanya.

Ketika Raden Mas Said menjadi seorang pemimpin, ia peka terhadap kebutuhan rakyatnya dan bertanggung jawab terhadap keselamatan rakyatnya. Dengan demikian Raden Mas Said berusaha menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan lahir dan kebutuhan batin rakyatnya. Satu hal yang pantas diperhatikan dalam kaitannya dengan kesadaran ini adalah bahwa Raden Mas Said mengikat antara sosio kultural dengan unsur-unsur religius.

Salah satu bentuk kepedulian Raden Mas Said terhadap agama dan seluruh rakyatnya, ia membangun masjid yang diberi nama Masjid Al-Wusto, sekaligus sebagai simbol *Panotogomo* (urusan agama) di wilayah Mangkunagaran. Pada saat pembangunannya, telah melibatkan arsitektur Belanda bernama Herman Thomas Karsten. Hingga saat ini masjid tersebut masih terlihat kukuk yang terletak di sebelah barat istana Jalan Kartini Surakarta.

Selain itu, Raden Mas Said juga telah melakukan sesuatu yang luar biasa, dimana masjid bukan sekadar difungsikan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah dan membaca Al-Qur'an, melainkan juga untuk berolah kanuragan dan berlatih perang. Begitu juga sebaliknya, Pendapa berbentuk linmas tanpa dinding di pemerintahan Mangkunagaran bukan hanya dijadikan sebagai tempat menerima tamu, berlatih dan menggelarkan tari, atau berlatih dan memainkan gamelan (Suyanto, et. all. 2015), melainkan juga merupakan tempat untuk mengadakan puji-pujian terhadap keagungan Tuhan atau tempat belajar membaca Al-Qur'an.

Raden Mas Said juga aktif memberikan pendidikan agama kepada para rakyatnya, bahwa seluruh kehidupan ini harus dihadapkan kepada yang Maha Kuasa. Berdasarkan beberapa literatur, Raden Mas Said sangat peduli dengan agama Islam, iadengan tekun terus mempelajari Al-Qur'an

dan menyalin kembali Al-Qur'an agar masyarakat dapat belajar dengan mudah.

D. Model Kepemimpinan Mangkunegara I untuk Raden Mas Said Muda

Raden Mas Said Muda dalam tulisan ini dimaksudkan untuk sebutan Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta (disingkat UIN Said). Maka dalam bab ini akan dibahas bagaimana mahasiswa UIN Said dapat menghadirkan kembali semangat, kegigihan, cekatan, dan model kepemimpinan yang dilakukan oleh Mankunegara I (Raden Mas Said). Yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini, baik di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat secara luas.

Mangkunegara I dalam hidupnya telah banyak menelan pil pahit berupa ketidakadilan, dikucilkan, terpisah dengan orang tua, sampai pengkhiatan yang dilakukan oleh paman sekaligus ayah mertuanya. Namun itu, semua tidak menyurutkan semangatnya dalam melakukan perjuangan demi memperoleh tahta tertinggi, terbebas dari intervensi kolonial Belanda, dan memerdekakan para pribumi dari penjajahan Belanda. Dari sini dapat diketahui bahwa perjuangan Mangkunegara I bukan semata-mata untuk kepentingan dirinya saja, melainkan juga untuk kemaslahatan bersama.

Dalam masa-masa perjuangan yang memprihatinkan, Mangkunegara I telah memimpin pasukannya dengan memacu semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Kekacauan yang terjadi di Mataram akibat politik *divide at impera* telah menjadikan rakyat menderita. Selama perjuangannya, dengan jiwa kesatria Mangkunegara I bergerilya pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menghimpun kekuatan dengan mengajak orang-orang yang bersedia untuk diajak berjuang. Maka, dapat dipahami bahwa

Mangkunegara I tidak memaksa setiap orang untuk melakukan perjuangan dan melakukan peperangan, melainkan hanya mengajak masyarakat yang memiliki kesadaran dalam sebuah perjuangan melawan kolonial Belanda yang bersekutu dengan Pakubuwana III dan Hamengkubuwana I.

Setelah melalui perjalanan panjang, akhirnya Mangkunegara I mendapatkan keabsahan di mata para masyarakat sebagai seorang pemimpin. Mangkunegara I menggunakan filosofi kepemimpinan yang dikenal dengan istilah *Tri-Dharma* atau Tiga Dharma Prajurit, yaitu *rumangsa melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarisa hangrasa wani*, yang artinya memiliki rasa memiliki, perlindungan, dan kesadaran untuk berani berbuat apapun untuk membela bangsa dan negaranya (Jazuli, 2015).

Rumongso Melu Handarbeni, (merasa ikut memiliki). Ajaran ini berindikasi bahwa setiap pejabat atau pemimpin mestinya memiliki sifat-sifat yang dihubungkan dengan tugas negara, lembaga, dan aspek lainnya. Dengan merasa memiliki maka seorang pemimpin akan melaksanakan seluruh tanggung jawabnya dengan baik, dan tidak sembrono. Begitu juga yang kita dalam melaksanakan tugas, kita akan lebih bersungguh-sungguh karena sadar bahwa yang kita lakukan merupakan untuk kepentingan bersama. Dengan adanya kesadaran *rumangsa melu handarbeni (sense of belonging)*, masing-masing akan dapat menempatkan kedudukan Praja sebagaimana layaknya. Praja Mangkunagaran adalah bukan milik pribadi, melainkan hasil perjuangan bersama yang dimiliki dan dirasakan secara bersama. Kemanunggalan antara pimpinan dan rakyat merupakan pegangan dan pelajaran agung bagi semua pihak, baik yang memimpin maupun yang dipimpin, sehingga di dalam Praja terjauh dari

tindakan perebutan hak dan kekuasaan. Maju mundurnya Praja merupakan tanggung jawab bersama. Suasana hidup kebersamaan yang dijiwai dengan pola sinergisitas antara pemimpin dan yang dipimpin telah menjadi watak orang-orang Mangkunagaran.

Wajib Melu Hangrukebi, (wajib ikut membela). Mengingat bahwa yang kita hadapi adalah milik kita, maka sebagai konsekuensinya kita wajib membela dan memeliharanya dengan baik secara sukarela tanpa diperintah. Sehingga setiap menghadapi persoalan selalu dilihat dalam perspektif ikut mempertanggung-jawabkan setiap tugas yang diembannya. *Melu handarbeni* dan *wajib melu hangrukebi* mempunyai nilai demokratis, dimana segala yang ada di wilayah kekuasaan kraton bukan hanya milik penguasa, namun rakyat juga mempunyai hak untuk memiliki. Artinya antara pemimpin dan yang dipimpin mempunyai hak dan kewajiban sama untuk menikmati dan mempertahankan apa yang telah dimiliki. Raja bersama rakyat mempunyai tugas sebagai pelayan, dimana Raja adalah pelayan rakyat, demikian juga rakyat adalah pengabdian atau pelayan Raja (Tawasaubilhaq, 2017).

Sikap mempertahankan kebenaran kala itu, karena kecintaannya terhadap Mataram ditunjukkan oleh Mangkunegara I pada peristiwa peperangan melawan Pangeran Mangkubumi yang telah bersekongkol dengan Belanda demi sebuah kekuasaan telah rela memberikan kedua istrinya yang bernama Raden Ayu Retnosari dan Sukowati kepada pihak Belanda sebagai tanda hubungan persahabatan. Demi menjaga marwah kerajaan Mataram akhirnya ia melawan Pangeran Mangkubumi.

Sikap yang ditunjukkan oleh Mangkunegara I di atas merupakan sikap moral kenegaraan yang ditanamkan oleh

Mangkunagaran I. Dengan Bertumpu pada sikap *Rumangsa melu handarbeni* akan tumbuh sikap rukun bersatu untuk *rumeksa* (menjaga) Praja, untuk mencapai hidup *raharja* (aman tenteram, damai dan sejahtera).

Mulat Sariro Hangroso Wani, (Mawas diri, untuk kemudian berani bersikap). Seseorang yang akan bertindak seyogianya melihat ke dalam dirinya dengan jujur, apakah yang akan dilakukannya tersebut selaras antara pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Dengan sikap ini tentu sangat kecil peluang untuk melakukan kecerobohan, melalaikan tugas, mangkir, dan sejenisnya. Sebab disini kehati-hatian benar-benar menjadi pertimbangan utama sebelum melangkah. Setiap langkah selalu mempertimbangkan apakah langkahnya tersebut telah diperhitungkan dengan matang.

Serangkaian kata-kata tersebut terpapar saat Mangkunegara I bersama pengikutnya turun dari kancah peperangan. Kata-kata sederhana tersebut dicetuskan sebagai simbol dan kenangan yang kemudian dapat menjiwai kehidupan penduduk Mangkunegaran. *Mulat sarira* diartikan mawas diri dalam arti yang luas. Kesanggupan untuk mawas diri merupakan modal yang sangat berharga bagi setiap pribadi, karena dengan adanya kesadaran untuk mawas diri berarti ada kesanggupan untuk menguakkan berbagai hambatan yang dapat menggalang langkah-langkah maju.

Kenangan prasetya ini menjadi Tri Darma yang berbunyi: *Mulat sarira hangrasa wani. Rumangsa melu handarbeni. Wajib melu hanggondeli*, yang artinya: mawas diri, berani membela kebenaran, berani menderita, berani bertanggung jawab, berani wibawa dan hidup sejahtera. *Tan samar pamoring suksma, sinukmaya winahyu ing asepi, sinimpen telenging kalbu, pambukaning warana, tarlen saking liyep layaping aluyup, pindha pisating sumpena, sumuyup ing rasa jati*. Yang artinya tiada

bimbang akan manunggalnya sukma, sukma dalam keheningan, tersimpan hati sanubari, terbukalah tirai, tak lain antara sadar dan tidur, ibarat keluar dari mimpi, menyusupi rasa jati (Purwadi, 2008).

Berdasarkan perjalanan hidup dan model kepemimpinan yang dilakukan oleh Mangkunegara I, telah mengajarkan kita bagaimana kegigihan dalam mempertahankan hidup dan memperjuangkan kebenaran. Begitu juga dalam hal kepemimpinan Mangkunegara I telah mengajarkan betapa penting kebersamaan, sinergisitas dari masing-masing pihak dengan perasaan bahwa semua ini milik kita bersama. Jika diaplikasikan di dalam kampus kita UIN Raden Mas Said Surakarta, maka seluruh pihak yang ada dalam kampus harus memiliki rasa memiliki, dengan rasa ini akan memunculkan kesadaran supaya kita mampu menjaga nama baik almamater.

Selain itu, demi kemajuan dan meningkatkan nilai mutu kampus kita, maka perlu adanya masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif yang dituangkan dengan cara yang benar penuh kebijaksanaan. Karena bagaimanapun juga, jika kita bersandar pada ajaran Mangkunegara I dalam memimpin Parja Mangkunagaran, yang disini konteksnya berupa kampus, bahwa kita semua harus memiliki rasa kepemilikan dan bagian dari diri. Jadi, kebaikan maupun keburukan yang kita berikan terhadap kampus, sebenarnya merupakan tindakan kita terhadap diri kita sendiri.

Daftar Pustaka

- Amarseto, B. (2017). *Ensiklopedia Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Bakri, S. (2018). Surakarta Bergerak (Rekontruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta Awal Abad ke-20). *Penamas Jurnal Agama dan Masyarakat*, 31,(2). 361-378.
- Bakri, S. (2015). *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiS.
- Ermawati. (2018). <https://www.solopos.com/kisah-cinta-matahati-raden-mas-said-di-asale-gunung-wijil-wonogiri-942767>.
- Jazuli, M. (2015). Aesthetics of Prajurit Dance in Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(1), 16-24.
doi:<https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3692>.
- Maryadi & Ngemron. (1989). *Pangeran Sambernyawa (K.G.P.A.A MANGKUNEGORO I) "Sejarah Perjuangan, Latar Belakang dan Perjalanan Kehidupan Kegamaannya"*. Surakarta: Rekso Pustoko.
- Ningsih, L. W. (2021) Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Perjanjian Salatiga: Latar Belakang, Isi, dan Dampaknya", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/03/133659379/perjanjian-salatiga-latar-belakang-isi-dan-dampaknya?page=all>.
- Purwadi. (2008). *Keraton Pajang*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Ricklef, M.C. (1974). *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1794-1792, A History of The Division of Java*. London: Oxford University Press.
- Ricklef, M.C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern* (Terj. Dharmono Hardjowidjono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ricklef, M.C. (2002). *Yogyakarta Dbawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 Sejarah Pembagian Jawa* (Terj. Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatab). Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Ricklef, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Terj. Satriyo Wahono, dkk). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Santosa, I. (2011). *Legiuan Mangkunegaran (1808 - 1942) Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Kompas.
- Spiller, H. (2015). Appendix II: Javanese Kraton, Names, and Titles: . In F. Lau (Ed.), *Javaphilia: American Love Affairs with Javanese Music and Dance* (pp. 205-208). Honolulu: University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1515/9780824854942-010>.
- Suyanto, H.A., Tjokronegoro., Merthayasa., R. Supanggih. (2015). Acoustic parameter for Javanese Gamelan Performance in Pendopo Mangkunegaran Surakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184. 322 - 327.
- Suyatno, H.A. Tjokronegoro, I.G.N. Merthayasa, R. Supanggih. (2015). Acoustic parameter for Javanese Gamelan Performance in Pendopo Mangkunegaran Surakarta, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184. 322-327,ISSN 1877-0428. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.097>.
- Tawasabilhaq, A. (2017). *AJARAN TRI-DHARMA K.G.P.A.A MANGKUNEGARA I (Konsep dan Implementasi Kepemimpinan Dalam Perjuangan Melawan Belanda)*. Skripsi IAIN Surakarta.
- Team Redaksi Rekso Pustaka. (1981). *Mulat Sarira*. urakarta: Rekso Pustaka.
- Woodward, Mark R. (2004). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS.